

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sampah di Indonesia saat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kebersihan dan estetika lingkungan, melainkan telah berkembang menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekosistem. Kondisi ini telah memasuki fase yang cukup darurat dan mengkhawatirkan. Volume sampah yang dihasilkan setiap tahunnya sudah mencapai angka fantastis dan terus bertambah seiring waktu. Berdasarkan data dari (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia telah menghasilkan 68,5 juta ton sampah pada tahun 2023 dengan proyeksi meningkat setiap tahunnya.

Gambar 1.1 Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah



Dari gambar 1.2 terkait data komposisi sampah berdasarkan sumber sampah sekitar 60,44% dari total sampah berasal dari limbah rumah tangga, sedangkan 11,63% sisanya disumbangkan oleh aktivitas pasar (Tim Indonesia Asri, 2025). Dengan kemampuan pengolahan sampah yang masih sangat rendah, dari puluhan ton sampah yang dihasilkan hanya sekitar 10-12% dari total sampah yang dapat didaur ulang sementara sisanya dibuang ke TPA (tempat pembuangan akhir) atau berakhir di lingkungan (Tim Indonesia Asri, 2025). Selisih yang cukup

jauh inilah yang menjadi akar permasalahan banyaknya tumpukan sampah menumpuk di pinggir jalan. Merujuk data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) jenis sampah yang mendominasi adalah sisa makanan yang mencapai hampir 40%, diikuti oleh sampah plastik di kisaran 19.15%.

Gambar 1.2 Komposisi Jenis Sampah

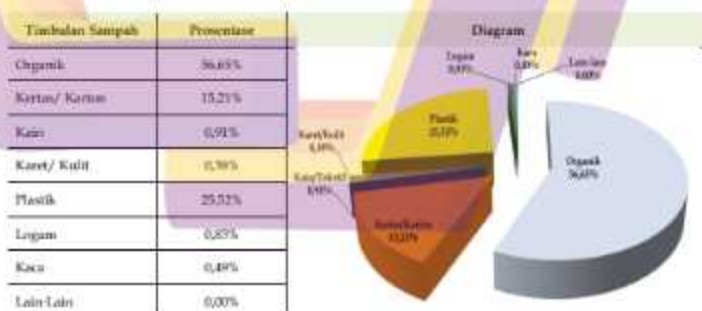


Dari gambar 1.2 terakait komposisi sampah berdasarkan jenis sampah, dapat dilihat distribusi persentase dari berbagai kategori limbah yang dihasilkan. Data tersebut memvisualisasikan proporsi dari sembilan jenis sampah yang berbeda, di mana terlihat adanya ketimpangan volume yang signifikan antara sampah organik dan anorganik. Secara kuantitas sampah sisa makanan menjadi penyumbang tertinggi. Akan tetapi, urgensi permasalahan lingkungan justru terletak pada kategori penyumbang kedua yaitu sampah plastik yang mencapai angka 19,15% (KLKH, 2023). Sampah plastik yang bersifat anorganik dan sulit terurai secara alami dibandingkan sampah sisa makanan yang lebih mudah terurai. Saat ini plastik mendominasi berbagai aspek kehidupan mulai dari kemasan pangan hingga peralatan rumah tangga sehingga menciptakan pola ketergantungan pada plastik dan membawa risiko serius bagi lingkungan karena karakteristik plastik yang sulit terurai (Saputri et al., 2024).

Penggunaan plastik yang masif berdampak pada *overload* atau penuhnya kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA), khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai wilayah dengan aktivitas penduduk dan pariwisata yang padat, Yogyakarta menghadapi lonjakan penumpukan sampah plastik. Tercatat adanya lonjakan timbulan sampah yang signifikan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 30 persen selama periode libur Natal dan Tahun Baru (Nataru). Mayoritas sampah tersebut bersumber dari Kota Yogyakarta dengan estimasi volume timbulan sampah harian mencapai angka kurang lebih 300 ton per hari (Radar Jogja, 2026).

Meskipun Kota Yogyakarta menjadi penyumbang terbesar volume sampah, Kabupaten Bantul juga mendapati timbulan sampah yang tidak kalah mengkhawatirkan. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Bantul, (2023) tercatat bahwa komposisi sampah memperlihatkan dominasi sampah organik yang mencapai angka 56,65%. Namun, perhatian khusus perlu diarahkan pada tingginya persentase sampah plastik yang menempati urutan kedua terbesar, yaitu sebesar 25,52%. Angka ini jauh melampaui persentase sampah kertas karton yang hanya berkontribusi sebesar 15,21% dari total volume sampah.

Gambar 1.3 Komposisi Timbulan Sampah di Bantul



Sumber: DLHK Bantul, 2023

Potensi timbulan sampah tertinggi terdapat di Kapanewon Banguntapan, mencapai 55,893 ton setiap harinya. Di sisi lain, Kapanewon Kretek memiliki

kontribusi paling rendah dengan 13,603 ton/hari (55,032 m³/hari), sesuai dengan populasi penduduknya yang berjumlah 30.917 jiwa. Detail estimasi timbulan sampah untuk masing-masing kapanewon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Potensi Timbunan Sampah Tiap Kapanewon

NO	Kapanewon	Jumlah Penduduk	Potensi Timbunan Sampah	
		Jiwa	Ton/hari	m3/hari
1	Banguntapan	127.029	55,893	226,112
2	Sewon	111.713	49,154	198,849
3	Kasihani	117.287	51,606	208,771
4	Bantul	66.182	29,120	117,804
5	Piyungan	56.108	24,688	99,872
6	Pleret	51.820	22,801	92,240
7	Imogiri	64.683	28,461	115,136
8	Jetis	60.559	26,646	107,795
9	Pundong	36.146	15,904	64,340
10	Kretek	30.917	13,603	55,032
11	Saden	31.596	13,902	56,241
12	Bambanglipuro	42.012	18,485	74,781
13	Pandak	52.904	23,278	94,169
14	Srandakan	31.424	13,827	55,935

15	Pajangan	39.866	17,541	17,541
16	Sedayu	52.894	23,273	94,151
17	Dlingo	40.030	17,613	71,253
Jumlah		1.013.170	445,795	1.803,443

Sumber: DLHK Kabupaten Bantul, 2023

Tingginya angka potensi timbulan sampah harian di Bantul yang mencapai 445.795 ton/hari menjadi ancaman serius jika dibedah berdasar komposinya. Sampah plastik di Bantul menempati urutan ke-2 dengan jumlah presentase 25,52% (DLHK Bantul, 2023). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa darurat sampah di Kabupaten Bantul menyebabkan masalah publik. Pembuangan sampah liar kerap terjadi terjadi di kawasan Ring Road Selatan, tepatnya di Kalurahan Tamanan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Penumpukan sampah di jalan utama ini jadi perhatian karena volume sampah yang besar diduga bukan berasal dari warga Bantul sendiri (Kompas.com, 2023).

Gambar 1.4 Tumpukan Sampah di Ring Road Banguntapan

Jorok! Tumpukan Sampah Kotori Jalan di Ring Road Banguntapan Bantul

Wardah Dina Darmas - detikjogja
 Foto: 12 Mei 2025, 4:52 WIB



Tumpukan sampah di jalan sekitar ring road selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Sabtu (10/5/2023). Foto: Wardah Dina Darmas/detikjogja

Sumber: DetikJogja, 2025

Laporan berita dari detikJogja pada pertengahan Mei 2025 merekam pemandangan yang cukup memprihatinkan di sepanjang jalur lambat Ring Road Selatan, wilayah Tamanan, Banguntapan. Foto tersebut memperlihatkan deretan kantong-kantong sampah plastik yang menumpuk memanjang di tepi jalan raya yang ramai.

Penumpukan sampah yang semakin sering terlihat di berbagai tempat umum menunjukkan rumitnya tantangan yang dihadapi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul dalam mencapai visi “Bantul Bersih Sampah 2025”. Masalah ini semakin diperburuk oleh faktor perilaku dan budaya masyarakat, terutama di kawasan padat seperti Kapanewon Banguntapan yang merupakan penyumbang sampah terbesar. Tingkat pemahaman serta kesadaran warga tentang pentingnya memilah sampah dari rumah tangga masih tergolong rendah.

Penanganan sampah di Kabupaten Bantul bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan tanggungjawab bersama dari seluruh warga masyarakat. Untuk mengatasi kondisi ini, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul aktif melakukan pendekatan edukasi langsung ke masyarakat, misalnya melalui program penyuluhan di Desa Wukirsari. Setiap orang memiliki kewajiban untuk mengelola sampah yang dihasilkannya sendiri, sehingga beban tidak sepenuhnya ditimpakan kepada petugas kebersihan atau pemerintah daerah.

Menanggapi tantangan kurangnya kesadaran masyarakat, diperlukan strategi komunikasi publik yang efektif melalui pendekatan *audio visual* yang mampu menarik perhatian dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Dalam konteks tersebut Iklan Layanan Masyarakat (ILM) berbasis media *audio visual* menjadi salah satu alat penting dalam upaya penyampaian pesan komunikasi publik.

Efektivitas ILM sebagai medium komunikasi publik meningkat ketika disajikan dalam bentuk video digital atau *audio visual*. Media cetak tradisional, seperti brosur, sering menghadapi tantangan karena rendahnya minat baca masyarakat. Secara psikologis, media video memiliki keunggulan, karena dapat menarik 94% perhatian manusia dengan merangsang indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Hal ini memungkinkan penonton mengingat

hingga 50% dari konten yang ditampilkan (Zakyyah, 2020). Dengan demikian, video menjadi alat yang sangat efektif untuk mempengaruhi audiens.

Agar pesan visual yang disampaikan tidak berlalu begitu saja, pendekatan genre komedi dipilih sebagai elemen yang mampu menghilangkan kejenuhan penonton terhadap pesan-pesan sosial yang biasanya terkesan kaku. Tingginya ketertarikan audiens terhadap ILM bergenre komedi dibuktikan secara langsung melalui unggahan akun Instagram @Pembabbantul, di mana konten ILM yang dikemas dengan pendekatan komedi mampu menarik perhatian masyarakat secara lebih signifikan dibandingkan dengan penyampaian pesan yang bersifat formal. Kondisi tersebut dapat diamati secara jelas pada gambar di bawah.

Gambar 1.5 Konten ILM Bergenre Komedi @Pembabbantul



Sumber: Pemkab Bantul, 2025

Berdasarkan pengamatan terhadap unggahan di akun resmi Instagram @pembabbantul, penulis menemukan bahwa konten yang dikemas dengan pendekatan komedi cenderung memperoleh respons yang lebih tinggi dibandingkan konten informatif yang bersifat konvensional. Respons tersebut terlihat dari jumlah tayangan, komentar, serta tingkat keterlibatan (*engagement*) audiens. Salah satu contohnya adalah video berjudul “*ojo nyetrum lurr!!!*” yang diunggah pada 25 September 2025 dan telah ditonton lebih dari 20 ribu kali, memperoleh 21,8 ribu tanda suka, 373 komentar, serta dibagikan ulang oleh 279

akun. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan melalui pendekatan naratif dan humor lebih sesuai dengan karakter audiens lokal, sehingga lebih efektif diterapkan sebagai strategi komunikasi publik.

Seiring dengan meningkatnya urgensi penyampaian informasi publik terkait isu sampah di Yogyakarta, diperlukan media komunikasi yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan efektif, terutama dengan mempertimbangkan perubahan pola konsumsi informasi di era digital saat ini. Pada era digital saat ini, sumber informasi dan komunikasi masyarakat telah bergeser dari media konvensional ke media berbasis internet dan media sosial menjadi instrumen vital dalam penyebaran pesan publik. Transformasi ini mengubah masyarakat menjadi masyarakat informasi yang sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi (Ermungtyas et al., 2024). Indonesia sendiri memiliki jumlah pengguna internet aktif yang sangat besar, tercatat sekitar 212,9 juta orang atau setara dengan 77% dari total populasi telah terhubung dengan internet dan memiliki akun media sosial (Clinton, 2023). Dengan banyaknya pengguna media sosial di Indonesia, hal ini menjadi peluang strategis pemerintah untuk menyampaikan edukasi massal melalui platform digital.

Dalam pembuatan ILM kualitas penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh peran editor. Pada perancangan iklan layanan masyarakat "*Gara-Gara Sampah Asmara Bubrah*", editor memiliki peran penting dalam mengolah materi visual agar alur cerita dapat tersampaikan secara utuh dan menarik. Melalui proses penyuntingan, editor tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh audiens (Chandra et al., 2023). Tidak hanya itu, editor juga menentukan bagaimana alur cerita, ritme, serta penekanan pesan disusun agar mudah dipahami dan menarik perhatian audiens. Keputusan editing seperti pemilihan *shot*, durasi adegan, transisi, pengolahan *audio*, serta penambahan elemen grafis menjadi faktor penting yang memengaruhi daya persuasif pesan. Dengan penyuntingan yang tepat, pesan edukatif yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional penonton, sehingga tujuan komunikasi publik dapat tercapai secara lebih efektif.

Sebagai contoh keberhasilan teknik *editing* pada iklan bergenre komedi di Indonesia, dapat dilihat dari peran *editor* pada iklan Gojek berjudul “*Kenalin Emak Hemat, yang Tau Kalo Pake Gojek Paling Hemat*”. Di industri periklanan Indonesia, nama seorang editor jarang terekspos karena mereka biasanya bernaung di bawah *Post-Production House*. Pemilihan potongan gambar dilakukan secara tepat guna menonjolkan ekspresi dan dialog, sehingga momen humor dapat tersampaikan secara efektif dan penonton memiliki ruang untuk menangkap ekspresi lucu aktor yang muncul secara alami.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan sampah di Kabupaten Bantul tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh perilaku masyarakat yang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap sampahnya. Dominasi sampah rumah tangga dan plastik menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang mampu menyentuh kebiasaan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks tersebut, iklan layanan masyarakat berbasis video dipilih karena dinilai efektif dalam menjangkau audiens secara luas serta mudah dipahami, khususnya melalui media sosial Instagram yang mengedepankan aspek visual dan interaktif. Penggunaan genre komedi didasarkan pada kecenderungan audiens yang lebih tertarik pada konten hiburan ringan, sehingga pesan lingkungan dapat diterima tanpa terkesan menggurui. Dengan pendekatan tersebut, iklan layanan masyarakat “*Gara-Gara Sampah Asmara Bubrah*” diharapkan mampu menjadi media edukasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga efektif dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat.

1.2 Tujuan Penciptaan Karya

Untuk memberikan informasi edukasi masyarakat terutama masyarakat Bantul terkait rendahnya tanggung jawab terhadap sampah dalam bentuk iklan layanan masyarakat melalui media YouTube dan Instagram.

1.3 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat karya secara akademis

Karya ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam ranah audio visual dengan fokus pada peran *editor*. Secara lebih spesifik, Karya ini diharapkan menjadi referensi bagi para *editor* dan praktisi audio visual dalam mengoptimalkan teknik penyuntingan untuk konten ILM yang lebih efektif, menarik, dan berdampak sosial. Selain itu, penggunaan pendekatan komedi dipilih sebagai strategi komunikasi untuk menegaskan bahwa pesan edukatif tidak selalu harus disampaikan secara formal dan kaku, melainkan dapat dikemas secara ringan dan menghibur tanpa menghilangkan esensi maknanya.

1.2.2 Manfaat karya secara praktis

1. Karya ini dapat dimanfaatkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul sebagai materi komunikasi lingkungan di media sosial, khususnya melalui akun Instagram @dinaslhbantul, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
2. Bagi masyarakat, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan melalui penyampaian pesan yang ringan. Penggunaan genre komedi dipilih agar pesan lingkungan dapat disampaikan secara lebih fleksibel dan tidak terkesan menggurui, sehingga audiens mampu menerima informasi dengan suasana yang santai dan menghibur. Melalui pendekatan tersebut, penonton diharapkan tidak hanya memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga terdorong untuk melakukan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah di kehidupan sehari-hari.